

**BUKU  
1**



# **Proceeding**

## **ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES (AICIS) XIII**

Mataram, 18-21 November 2013



**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM**



Judul : **Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIII**  
Editor : Dr. Muhammad Zain, Dr. Masnun, Dr. M. Qudus,  
Diterbitkan : Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI  
Bekerja sama dengan AICIS XIII IAIN Mataram

Copyright@2013  
Cetakan Pertama 2013

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, Mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without the prior permission in writing of the Annual International Conference on Islamic Studies.

Exception -- Any material in this volume may be used in classroom use for educational Purposes without obtaining prior permission.

ISBN 978-979-8442-49-0



Design an Layout : Panpel AICIS XIII, IAIN Mataram.

**Daftar Isi**

Sekapur Sirih Panitia Pelaksana, .....	i
Sambutan Direktur DIKTIS pada AICIS XIII, <i>Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A.</i> .....	iii
Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, <i>Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.</i> .....	vi

**Capter - 1**

**RELIGION & SCIENCE: INTEGRATION THROUGH ISLAMIC STUDIES**

1. Anthropocentrism (Integration of Islam, Philosophy and Science), <i>Aksin Wijaya</i> , .....	1
2. Contemporary Integration Model Of Science And Religion In The Perspective Of John F Haught And Mehdi Golshani: Philosophical Foundation for Strengthening Islamic Higher Education in Indonesia, <i>Dr. Muhammad Thoyib, S.Pd.I., M.Pd.</i> , .....	24
3. Alternatif Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam Dan Etika Ekofeminisme <i>Ahmad Sururi, S.F.I.L., M.Phil.</i> , .....	44
4. Islamic Philanthropy on Social Media: A New Way to Inform, Communicate, and Promote Social Welfare in Indonesia (The Case of SedekahRombongan), <i>Ariza Fuadi, MA.</i> , .....	68
5. Review Of Qur'anic Translation Of Ministry Of Religious Affairs Of Republic Of Indonesia (A New Reading of Qur'anic Terms of Embryology and Astronomy), <i>Ifitah Jafar.</i> .....	81
6. Mafhum At-Takamul Baina Al-Ilmi Wa Ad-Din, <i>DR. Ahmad &amp; Ilyas Ismail</i> , .....	96
7. Menyoal Islamisasi Sains Di Madrasah, (Studi Atas Kandungan Agama Islam dalam Buku Ajar Sains di Madrasah Aliyah), <i>Mohammad Kosim</i> , .....	109
8. Islamic Psychotherapy: A Islamic Solution for Mental Health, <i>Khairunnas Rajab</i> , .....	125
9. Integrasi Etika Sosial Politik, Untuk Syariat Islam Di Aceh, <i>Noviandy</i> , .....	142
10. Model Integrasi Keilmuan pada Kurikulum di Universitas Islam (Sebuah Desain, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Integratif di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) <i>Ramadhanita Mustika Sari, S.Th.I, MA.Hum.</i> , .....	161
11. What Psychology Can Owe from Islamic Studies? (Dialectic and Challenge of Integration between Psychology and Islam in Indonesia) <i>Subhani Kusuma Dewi</i> , .....	181
12. Penyatuan Kalender Islam, Mendialogkan Wujudul Hilal dan Visibilitas Hilal, <i>Susiknan Azhari</i> , .....	196
13. Derivasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada Disiplin Ilmu Social Work: Upaya Pendidikan Agama Sebagai Pilar Kearifan Sosial, <i>Muchammadun</i> , .....	214
14. Relasi Fikih Dan Sains: Wacana Tematik Integrasi Agama Dan Sains, <i>Muhammad Adib, M.Ag.</i> , .....	226
15. The Usage Of Cell Phone As Individual Counseling Media To Solve Personal Problems Of Teenagers And Islamic Counseling Perspective, <i>Amirah Diniaty, M.Pd, Kons.</i> , .....	243

**Capter - 2**

**ISLAMIC EDUCATION PREDICAMENTS AND PROMISES**

1. Character-based Curriculum; Psychological Study Of The Islamic Education In Ska, <i>Muhammadayeli</i> , .....	277
2. The Correlation Between Character Building And Peaceful Thinking Of Students At Darussalam Islamic Boarding School In East Java, <i>Reza Fahmi Haji Abdurrahim</i> , .....	304
3. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Suku Baduy Banten, <i>Amirulloh Syarbini</i> , .....	321
4. Al-Mustaqbal At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Baina At-Tahdiyyah wa At-Tawqi'at Fursah Al-'Amal (Al-Kharijina Baina Maddy Al-Mula-amah Dirasah, <i>Asep Ahmad Fathur Rahman</i> , .....	338
5. Prophetic Character Transformation For Development Of Peace Culture In School, <i>Prof. Dr. Tobroni, M.Si.</i> , .....	352
6. Takwimu Bi-ah Al-Lughah Al-Arabiyyah Maharah Al-Kalam (Dirasah Washfiyah Taqwimiyyah bi Ma'had Darus Sa'adah bi Malang, <i>Idrus Muhsin bin Agil</i> , .....	375
7. Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building (Studi Kasus di Jurusan MatematikaFak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram), <i>Syamsul Arifin</i> , .....	392
8. Mengawal Pendidikan Karater Melalui Implementasi Kurikulum 2013, <i>Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.</i> , .....	416
9. New Paradigm Of Islamic Education With Concentration On Learning Program Development <i>Dr. Hj. Huriyah Saleh, M.Pd.</i> , .....	434
10. Character And Moral Education Based Psychology Of Religion In Islamic Religious Education (Case Study In Secondary School Dlingo 2 Bantul Yogyakarta And State Islamic Institute of Raden Patah Palembang) <i>Isep Ali Sandil; Rohmalina Wahab</i> , .....	448
11. Apakah Religiusitas Berpengaruh Terhadap Kesuksesan Akademik? Studi Meta Analisis, <i>M. Nur Ghufron</i> , .....	465
12. Deradikalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya di Indonesia, <i>Andik Wahyun Muqoyyidin</i> , .....	481
13. Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Keindonesiaan, (Studi Terhadap Suku Bajo Yang Berorientasi Hidup Di Laut Kabupaten Bone), <i>Abdallaik</i> , .....	498
14. Implementasi Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2008 Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd.</i> , .....	517
15. Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Pada Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar <i>Noblana Adib. M.Pd.I, MA.</i> , .....	542

**CAPTER 2**  
**ISLAMIC EDUCATION PREDICAMENTS**  
**AND PROMISES**

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL KEINDONESIAAN (Studi Terhadap Suku Bajo Yang Berorientasi Hidup Di Laut Kabupaten Bone)

Abdullah K.<sup>1</sup>

Pola hidup yang berorientasi di laut menjadi suatu fenomena yang unik dan menarik, bagi orang yang hidup di darat, karena dengan berorientasi di laut mereka seperti mengisolir diri, lambat beradaptasi, suka berpindah dan menjadikan Suku Bajo lebih dekat dengan kemiskinan. Dari kronologis keberadaan Suku Bajo di Kabupaten Bone menunjukkan tenggang waktu yang cukup lama, terutama setelah tinggal secara permanen dalam sebuah perkampungan yang dijadikan pemukiman dari tahun 1973 hingga 2013, tetapi dalam penampilannya belum memperlihatkan perhatian yang memadai terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, Bertolak dari fenomena tersebut, sehingga penulis tertarik meneliti judul: Pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo yang berorientasi hidup di laut (studi pada Suku Bajo di Kabupaten Bone).

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran yang tepat mengenai pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaen Bone, yang berorientasi hidup di Laut serta merumuskan faktor pendukung, penghambat, dan solusi pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo bertumpu pada tripusat pendidikan Islam, berlangsung secara alami, tumbuh secara pelan dengan faktor pendukungnya: seratus persen suku Bajo mengaku beragama Islam, tidak reaksioner, sebagian besar orang tua Bajo sudah menatap, dan sebagian kecil orang tua pernah sekolah di MIS (madrasah Ibtida. Adapun Faktor penghambat pendidikan Islam adalah: budaya hidup yang berkonsentrasi di laut, anak usia lima belas tahun ke atas diikutkan mencari rezeki di laut, masih kurang sosialisasi tentang pentingnya ipteks, lamban dalam berbaur, sebagian masih miskin dan belum ada kesadaran untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu solusinya adalah: orientasi hidup jangan hanya dilakukan di laut melainkan juga di darat, anak usia sekolah jangan diikutkan ke laut agar dapat bersekolah, masih perlu lebih banyak sosialisasi pentingnya ipteks, penciptaan iklim yang meningkatkan penghasilan dan kesadaran untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya pola hidup tidak sepenuhnya fokus di laut, tetapi secara pelan perlu juga ada perhatian di darat dengan meningkatkan sistem pembauran yang lebih mantap, perlunya daya rangsang yang kuat dan dahsyat dari pemerintah secara kontinue dan terpadu, sebagai langkah strategis merubah kebiasaan dan persepsi Suku Bajo secara positif terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Sungguh sangat diperlukan layanan dan pembinaan secara mantap dan berkesinambungan sesuai latar belakang dan

<sup>1</sup>Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Kabupaten Bone

orientasi hidup Suku Bajo, serta perlunya dipelihara dan dipertahankan faktor pendukung agar Suku Bajo semakin *intens* menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan Islam, sementara faktor penghambat dilakukan solusi dengan setting pendidikan yang menerapkan berbagai kebijakan secara bertahap hingga suatu saat Suku Bajo dapat eksis dan setara dengan Suku Bugis yang sudah maju.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Suku Bajo, dan Pola hidup di laut

## PENDAHULUAN

Hidup pada dasarnya adalah pilihan, boleh di darat ataupun di laut, namun dalam realitasnya, Suku Bajo<sup>2</sup> di Kabupaten Bone berfokus mencari rezeki di laut dengan tumpuan mendapatkan ikan atau hasil laut lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya.<sup>3</sup> Sebab, menurut pandangan Suku Bajo dunia ini dibedakan atas dua yaitu laut untuk orang Bajo dan darat untuk orang lain (*bagai*).

Suku Bajo menolak cara hidup di darat seperti bertani, berkebun, dan berternak dengan alasan psikologis, ekonomis, keterampilan, dan mitos kepercayaan dari nenek moyang mereka. Suku Bajo tidak dapat menunggu hasil usahanya dalam waktu yang cukup lama, karena bagi Suku Bajo, berusaha hari ini untuk dinikmati hasilnya pada hari ini juga. Dari segi pengetahuan dan keterampilan untuk berusaha di darat belum diketahui, sehingga Suku Bajo lebih betah dan lebih senang dengan cara hidup di laut atau di atas air. Pola hidup di laut itulah yang menjadi perhatian penulis yang diperhadapkan dengan pendidikan Islam yang tempatnya di darat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan lokasi penelitian: Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dalam upaya

<sup>2</sup>Nama Suku Bajo diberikan oleh orang Bugis, yang asal katanya *tabbajo-bajo*, berarti terbayang-bayang pada sore hari dari kejauhan di Pantai Teluk Bone sewaktu masih tinggal di perahu, sekitar Abad ke 17. Orang Smatera menamai Suku Bajo sebagai orang yang suka merantau, sementara orang Lamaholot menggelarnya sebagai orang yang kerjanya mendayung perahu dan ada juga yang menyebutnya sebagai Suku Terasing. Suku Bajo di Kab. Bone untuk pertama kalinya datang dari daerah Usu' Kec. Malili Kab. Luwu. Suku Bajo punya bahasa sendiri yang disebut bahasa Bajo atau bahasa Samal (Sama).

<sup>3</sup>Gambaran pola dan orientasi hidup di laut pada Suku Bajo di Kabupaten Bone, dalam artian lahir, hidup dan terkadang matinya di laut, karena laut adalah lumbung makanan, obat, lalulintas, tempat menguatkan badan, tempat tinggal, sahabat dan tempat bersemayam roh nenek moyangnya. Satu-satunya sumber rezeki hanya di laut dengan pola pencarian yang dinamakan *pallibu*, *papongka*, *sakai* dan *lame* dengan menggunakan perahu, perahu motor, kapal sehingga terkenallah Suku Bajo sebagai pengelana laut yang unggulsea nomaden, *sea gypsies*, mempunyai budaya kemaritiman atau *aqua culture*.

memperoleh data empiris, peneliti menggunakan seperangkat instrumen dalam bentuk pedoman interviu, kamera dan catatan lapangan dengan sasaran penelitian adalah anak-anak, orang tua dan Lolo Bajo, perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, para pembina/ madrasah dan sekolah. Dalam mengumpulkan data pustaka dan lapangan digunakan pendekatan edukatif dan psikologis dengan sentuhan: teologis deskriptif, filosofis, sosiologis, antropologis, dan historis. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis secara deskriptif, dan dilakukan triangulasi.

## HASIL PENELITIAN

### A. Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone.

Ruang lingkup dan arena pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat pendidikan yaitu: rumah tangga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal) dan masyarakat (pendidikan non formal).

#### 1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Secara Informal pada Suku Bajo di Kab. Bone.

Suku Bajo mengakui bahwa pada lingkungan pendidikan informal, kedua orang tua menjadi pendidik utama dan pertama dalam membentuk karakter seseorang anak, baik pada pra-kelahiran maupun pasca-kelahiran. Lingkungan keluarga adalah awal kehidupan bagi setiap manusia, sehingga menjadi tempat anak-anak dibesarkan dalam asuhan orang tuanya yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Persoalan pendidikan tidak menjadi beban pikiran bagi Suku Bajo, sehingga pendidikan tidak mendapatkan perhatian secara serius. Namun, pada dasarnya pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo secara informal, dilakukan di rumah dan di perahu. Orang tua Bajo dalam mendidik anak-anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan melaut dilaksanakan di rumah oleh sang ayah pada waktu kembali dari melaut dengan memberi nasehat, peringatan, keteladanan dan kisah mengenai pengalaman masa lalu untuk dijadikan pengalaman dan pegangan hidup di masa kini dan di masa mendatang. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam di rumah, Buba mengemukakan bahwa:

Anak usia tiga hingga enam tahun pada Suku Bajo pada umumnya hanya tinggal di rumah bersama ibunya, yang sepanjang hari kebanyakan bermain di tanggul dan mandi di pinggir laut sambil menunggu orang tuanya kembali dari melaut. Anak-anak Suku Bajo pada umumnya pandai berenang sejak umur lima tahun sehingga anak laki-laki dapat membantu mengangkat ikan dari perahu atau kapal ke

darat atau ke tanggul, sambil mengumpulkan hasil *mabbebenya*<sup>4</sup> untuk dikonsumsi atau dijual.<sup>5</sup>

Orang tua Bajo tidak mempunyai berbagai tuntutan yang harus dilakukan secara informal oleh anak-anaknya, seperti menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an, menghafal doa-doa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau menyampaikan kisah-kisah kenabian dan sejarah perjuangan para sahabat Nabi atau pembela tanah air. Hal tersebut terjadi karena, para ibu tidak mempunyai wawasan seperti itu dan pada umumnya kaum ibu tidak tamat SD sehingga pengetahuan dan pengalamannya sangat terbatas untuk memberikan pembinaan secara memadai.

Orang tua Bajo lebih membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, tanpa terlalu banyak mencampuri dan menuntun berbagai kewajiban. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam secara informal bagi orang tua Bajo lebih cenderung ke aliran naturalisme yang berpandangan bahwa semua anak dilahirkan berpembawaan baik, dan anak akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan. Pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa dapat merusak pembawaan anak yang baik, sehingga pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa tidak dapat dipaksakan, dan pendidik harus membiarkan perumbuhan anak pada alam.<sup>6</sup>

Anak laki-laki Suku Bajo yang berumur lima belas tahun ke atas yang tidak bersekolah dilibatkan melaut menemani bapaknya mencari rezeki, sehingga waktunya lebih banyak di atas air daripada di darat atau lebih dominan di dalam perahu daripada di rumah. Oleh karena itu, belajar secara informal yang banyak mereka dapatkan di laut (di atas perahu). Sang ayah menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di laut di atas perahu dengan menjadi idola yang ditiru secara alami oleh anaknya. Terkait dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan di perahu.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak serta pewarisan pengetahuan melaut secara praktis dan langsung dilakukan di atas laut.

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Islam Secara Formal pada Suku Bajo di Kab. Bone.

Pendidikan Islam secara formal pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara resmi berdasarkan struktur hirarkis dan kronologis dari jenjang PAUD, madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam.

<sup>4</sup>*Mabbebe* artinya memperkenankan anak-anak mengambil ikan para nelayan Bajo beberapa ekor sebagai sumber penghasilan, baik untuk dikonsumsi ataupun dijual sebagai uang jajan.

<sup>5</sup>Buba, Suku Bajo, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 27 Januari 2012.

<sup>6</sup>Lihat Uyoh Sadullah dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 65.



a. Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) pada Suku Bajo

Anwar dan Arsyad Ahmad mengemukakan bahwa ada empat pertimbangan pokok tentang pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu: "1) menyiapkan tenaga kerja manusia yang berkualitas, 2) mendorong percepatan perputaran ekonomi, 3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, 4) menolong para orang tua dan anak."<sup>7</sup>

Pendidikan anak usia dini menjadi penting dan paling mendasar untuk dilakukan, karena pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan berbagai struktur otak yang lengkap dan memiliki *neuron* milyaran, yang jika tidak distimuli dan diberdayakan sejak dini hingga usia lima sampai enam tahun, maka *neuron* tadi akan mati dengan sendirinya. Sebaliknya jika mendapat sambutan yang positif akan tumbuh dan berkembang secara sempurna di masa berikutnya, sehingga kelihatan kecerdasan, kepintaran dan keterampilannya sesuai dengan rangsangan yang diberikan sebelumnya pada waktu bayi.<sup>8</sup>

Pada umumnya lembaga pembinaan usia dini di Kelurahan Bajoe dekat dari pemukiman Bajo, bahkan empat diantaranya terletak di kampung Bajo yaitu: Kelompok Bermain Bahari di jalan Cekalang, TK PADU Manurungge dan RA/TPA di Jalan Tanggul sebelah timur perkampungan Bajo, RA *Ami>r al-Jannah* di Jalan Yos Sudarso Lingkungan Apasareng, dan RA *Nur al-Huda>*. di Jalan Yos Sudarso. Dua di antaranya didirikan di Lingkungan Bajo yaitu Kelompok Bermain Bahari dan TK PADU Manurungge, sehingga angka partisipasi mencapai 91 % yaitu 67 anak dari sejumlah 75 orang, yang selebihnya 9% dengan alasan belum siap antar jemput dari rumah ke lokasi PAUD.

Animo orang tua Bajo terhadap pendidikan anak usia dini atau pada tiga tahun terakhir, mulai tumbuh kalau dibanding masa sebelumnya, hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor yaitu: 1) Lokasi pembinaan PAUD dibangun di lingkungan Bajo, terutama TK PADU terletak di tanggul yang menjadi lokasi bermain anak-anak suku Bajo di pagi hari dan sore hari, karena di dalam perkampungan tidak ada tempat bermain, hanya ada jalan setapak dan bangunan rumah yang cukup padat. 2) Adanya proaktif dari pengasuh, tutor atau pembina untuk mengajak orang tua Bajo memasukkan anaknya di lembaga pembinaan PAUD. 3) Anak usia di bawah sepuluh tahun belum mampu membantu orang tua mencari rezeki di laut. 4) PAUD diselenggarakan secara gratis sehingga cukup merangsang orang tua Bajo untuk mengawasi dan memotivasi anaknya untuk ikut serta dalam pembinaan PAUD.

<sup>7</sup>Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 2.

<sup>8</sup>Lihat Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 28. Lihat pula Anwar dan Arsyad Ahmad, *op. cit.*, h. 7.

Orang tua yang tertarik memasukkan anaknya di lembaga PAUD pada umumnya adalah keluarga yang berasal dari perkawinan campuran antara Bugis dengan Bajo dan anak dari orang tuanya pernah sekolah.

b. Pelaksanaan Pendidikan Suku Bajo di Madrasah Ibtidaiyah

Di kelurahan Bajoe terdapat tujuh SD yaitu: a) SD N0. 18 b) SD Inpres 3/77 dan c) SD Inpres 4/82 ketiganya terletak di Lingkungan Rompe. d) SD Inpres 3/77 di Lingkungan Pao, e) SD Inpres 5/81, f) SD Inpres 10/73 dan g) SD 17. Ketiganya sekolah tersebut terletak di Lingkungan Appasareng, dan hanya ada satu Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Lingkungan Bajo. Walaupun demikian, hanya ada satu pilihan bagi Suku Bajo dalam menyekolahkan anaknya yaitu MIS, karena yang terdekat di kampung Bajo.

Anak-anak Suku Bajo mendominasi MIS Bajoe tiga tahun terakhir dari 167 siswa, terdiri 133 siswa dari Suku Bajo (80%), selebihnya: 34 siswa dari Suku Bugis (20%). karena MIS satu-satunya madrasah yang sangat dekat dengan perkampungan Suku Bajo. Selain di MIS tidak ditemukan anak-anak Suku Bajo yang sekolah di SD. Sebaliknya Suku Bugis hanya 20% di MIS, tetapi 100 % di berbagai SD yang ada di Kelurahan Bajoe. Demikian juga yang tamat tiga tahun terakhir mencapai 75% dari siswa Suku Bajo.

Menurut Hj. ST. Narwiah bahwa munculnya animo yang tinggi bagi Suku Bajo dalam menyekolahkan anaknya di MIS belakangan ini adalah dipicu:

- 1) Adanya proaktif dari guru.
- 2) MIS berada di dekat perkampungan Bajo.
- 3) Adanya dana gratis, dana BOS serta dana lainnya yang cukup merangsang orang tua Bajo dalam mengikutkan dan mengawasi anak-anaknya dalam bersekolah.<sup>9</sup>

Sebagian anak-anak suku Bajo usia SD belum sempat memasuki sekolah, bahkan ada diantara mereka yang sedang bersekolah berhenti sebelum tamat karena membantu orang tuanya mencari rezeki di laut. Hal tersebut menurut Hamzah terjadi karena beberapa faktor yaitu:

- 1) Suku Bajo mempunyai pandangan tersendiri tentang pendidikan yang sangat berbeda dengan orang lain. Yakni lebih mengutamakan pendidikan keterampilan dari pada pendidikan formal.
- 2) Suku Bajo mempunyai pola mencari nafkah dengan mengikutsertakan seluruh anggota keluarganya dalam jangka waktu tertentu pada salah satu kawasan yang dianggap strategis untuk penangkapan ikan.

<sup>9</sup>Hj. ST. Narwiah, Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal, 17 Januari 2012.

- 3) Anak-anak suku Bajo yang usianya sepuluh tahun ke atas dilibatkan mencari nafkah (menangkap ikan) untuk membantu orang tuanya dalam menanggulangi kebutuhan konsumsi rumah tangga.<sup>10</sup>

Dewasa ini animo orang tua Bajo untuk menyekolahkan anaknya di MIS mulai tumbuh, demikian juga pendidikan keagamaan dalam rumah tangga khususnya mengaji mulai menjadi perhatian mereka, yang dilakukan di sore hari sesudah salat Asar dan di malam hari sesudah salat Magrib setiap hari atau setiap malam kecuali hari/malam minggu. Guru mengaji tersedia di dalam perkampungan suku Bajo seperti yang diasuh oleh Manniaga, Yasirah, Hj. Dg. Nitirang dan H. Sarkawi, dengan menggunakan metode *Bugda>diyah* sementara di Mesjid Ami>r Ilham dan Mesjid Azzaharatuddi>n menggunakan metode *Iqra'*.

Menurut data sensus Kelurahan Bajoe jumlah anak usia SD pada suku Bajo di Kab. Bone tahun 2011 cukup potensial yaitu: 80 orang, walaupun yang terdaftar hanya 50 orang=62,5%, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 32 orang perempuan. Sekitar 30 orang=37,5% yang belum sekolah yang pada umumnya bekerja membantu orang tua mencari rezeki di laut.

Berhenti sebelum tamat menurut Hj. ST Narwiah menjadi kebiasaan anak-anak Suku Bajo sekian lama, yang dipentingkan adalah mampu membaca, menulis dan berhitung sudah cukup baginya, karena mereka tidak berharap lebih dari itu, di samping alasan tidak punya biaya, juga desakan orang tua agar anak-anak segera meringankan beban mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Setelah digulirkannya pendidikan gratis dan hadirnya dana BOS Suku Bajo mulai terangsang, sehingga *droup out* menurun secara drastis. Pada Tahun ajaran 2008/2009 jumlah anak-anak Suku Bajo di MIS kelas III sebanyak 22 orang, tamat 17 orang, *droup out* 5 orang. Pada tahun Ajaran 2009/2010 jumlah anak Suku Bajo kelas III sebanyak 22 org, tamat 16 orang dan DO 6 orang, dan tahun ajaran 2010/2011 jumlah kelas III sebanyak 25 orang, tamat 19 orang dan DO 6 orang.<sup>11</sup>

Setiap tahun selalu ada yang *droup out* namun kelihatan menurun dari tahun ke tahun. Dan yang *droup out* pada umumnya laki-laki karena ikut membantu orang tuanya mencari kayu bakar atau mencari ikan di laut. Pendidikan formal yang diminati oleh anak-anak Suku Bajo lebih memilih MIS, daripada SD karena MIS lebih dekat pada kampung Bajo.

- c. Pelaksanaan Pendidikan Suku Bajo di Madrasah Tsanawiyah.

<sup>10</sup>Hamzah, Wakil Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.

<sup>11</sup>Hj. ST. Narwiah, Kepala MIS Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.

Kondisi dan fasilitas lembaga pendidikan formal tingkat SLTP cukup tersedia dan tidak begitu jauh dari perkampungan Bajo. SMPN 7 Bajoe, MTs al-Nurain Lonrae, dan MTs *al-Amir fi al-Jannah* masing-masing berjarak satu kilometer dari perkampungan Bajo.

Jumlah usia SLTP pada anak Suku Bajo adalah 191 orang, namun yang sekolah sebanyak 54 orang=28,3%, dengan rincian 4 orang di MTs Al-Nurain, 38 orang di MTs Amir Fil-Jannah dan 12 orang di SMPN 7 Bajoe. Tidak sekolah sebanyak 137 orang=71,7%.

Kurangnya animo Suku Bajo memasukkan anak-anaknya di SLTP adalah dengan alasan: 1) tempatnya jauh, 2) belum dikenal, 3) belum ada kesadaran sebagian orang tua Bajo. Dari situ dilihat bahwa anak-anak Suku Bajo pada usia SLTP lebih cenderung ke MTs ketimbang pada SMP dan pada umumnya yang memilih SMP adalah berasal dari keluarga perkawinan campuran.

#### d. Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Aliyah

Kondisi dan fasilitas lembaga pendidikan formal tingkat SLTA tidak begitu jauh, karena hanya sekitar enam ratus meter dari perkampungan Bajo ke arah Barat terdapat Madrasah Aliyah *al-Amir fi al-Jannah* satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah *al-Amir fi al-Jannah* yang terletak di Jalan Kesehatan Lingkungan Appasareng, kemudian jarak satu kilometer dari perkampungan Bajo terdapat SMK Pelayaran Baruna Jaya yang terletak di Jalan Yos Sudarso, selanjutnya Balai Latihan Kerja (BLK) hanya sekitar dua kilometer dari perkampungan Bajo, sekitar dua kilometer kearah utara terdapat SMA 6 Bajoe dan sekitar lima kilometer ke Ibukota Watampone terdapat Madrasah Aliyah II yang terletak poros jalanan Yos Sudarso dapat dijangkau dengan naik sepeda, becak, ojek dan mobil angkutan umum. Sepertinya tidak ada hambatan bagi Suku Bajo untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan formal, kecuali alasan mitos dan tradisional yang menjadi pertanda tentang lemahnya aspirasi orang tua terhadap pendidikan dan rendahnya animo anak-anak Suku Bajo mengenai belajar. Dari 68 orang peserta didik MA *al-Amir fi al-Jannah* hanya 6 orang di antaranya Suku Bajo 3 orang dikelas I dan 3 orang di kelas III, padahal yang tamat di Madrasah Tsanawiyah *Amir fi al-Jannah* selama tiga tahun terakhir adalah sebanyak 9 orang. Demikian juga, di MAN II Watampone dengan jumlah peserta didik 360 orang 11 di antaranya anak-anak Suku Bajo, SMA 5 Bajoe dengan jumlah peserta didik 662 orang hanya 17 orang Suku Bajo=2,56%. Jumlah usia SMA/MA pada Suku Bajo adalah 196 orang, namun yang memberikan partisipasinya sebanyak 34 orang, yang tidak sekolah 162 orang karena menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari rezeki di laut.

Pemahaman Suku Bajo tentang urgensi pendidikan dalam kehidupan belum terwujud. Kalaupun ada orang tua yang menyekolahkan anaknya

hanya karena mendapat ajakan dari sesama orang tua yang lebih dahulu menyekolahkan anaknya pada madrasah atau sekolah tertentu.

e. Pelaksanaan Pendidikan Suku Bajo pada Perguruan Tinggi Agama Islam

Ada berbagai perguruan tinggi di Kota Watampone, yang masing-masing mempunyai spesifikasi tersendiri: 1) Universitas Negeri Makassar, 2) Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Pengayoman, 3) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) YAPI, 4) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Puang Rimmagallatung, 5) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah, 6) Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kebidanan (AKBID) Bataritoja, 7) Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kebidanan (AKBID) Lapatau Matannatikka, 8) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Gazali Bone, 9) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Dari kesembilan perguruan tinggi tersebut hanya STAI al-Gazali dan STAIN Watampone yang tergolong perguruan tinggi Agama. STAI al-Gazali Bone mempunyai program studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Guru *Raud}ah al-At}fa>l*, sedangkan STAIN Watampone mempunyai Jurusan Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris dan Manajemen Pendidikan Islam. Hanya ada satu orang Suku Bajo yang pernah kuliah di STAI al-Gazali tetapi setelah semester satu berhenti, demikian juga di STAIN Watampone baru satu orang Suku Bajo yang kuliah sementara di semester empat program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari kesembilan perguruan tinggi tersebut belum didapati generasi Suku Bajo yang memperdalam pengetahuannya pada perguruan tinggi umum maupun secara khusus terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam.

Problema pendidikan Islam secara formal bagi Suku Bajo dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya: a) faktor peserta didik, yang menjadi penghambat adalah seringnya dilibatkan anak usia sekolah mencari rezki di laut serta kurang pedulinya sebagian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. b) faktor pendidik, yang menjadi problema adalah belum adanya Suku Bajo yang menjadi guru bagi sukunya sendiri, Tentu dari Suku Bajolah yang dapat memahami karakter sukunya serta merasakan kepentingannya terhadap pendidikan. c) faktor tujuan, bagi Suku Bajo belum memiliki tujuan yang jelas dalam belajar dan bersekolah, karena dari mereka belum ada yang dapat dijadikan rujukan yang mempunyai kemampuan financial yang handal lebih dari cukup baik sebagai PNS, polisi ataupun tentara, karena memang belum pernah ada yang diangkat seperti itu. d) faktor alat/media pendidikan, belum tersedianya alat/media pendidikan yang dibutuhkan oleh Suku Bajo yang sesuai alamnya yang terkait dengan kelautan dan perikanan. e) faktor lingkungan pendidikan, belum pernah diwujudkan sekolah di atas laut, pasar terapung, pelayanan kesehatan di atas air, bank perkreditan atau koperasi di

atas air atau sarana dan prasarana yang sesuai dengan dunia Suku Bajo. Bahkan fasilitas lembaga pendidikan sama sekali belum ada di lingkungan pemukiman Suku Bajo, kecuali PADU dan MIS yang terletak disekitar tanggul kampung Bajo. f) dari segi jadwal belajar yang mungkin dapat disesuaikan waktu senggang anak-anak Suku Bajo pada umumnya. g) dari segi materi/muatan kurikulum lebih ditonjolkan IPA ketimbang IPS dan sebagainya.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Islam secara Nonformal pada Suku Bajo di Kabupaten Bone

Perhatian Suku Bajo terhadap pendidikan non formal terutama pendidikan Islam baru bertumpu pada pengajian Al-Qur'an karena hadirnya mesjid Amirul Ilham di perkampungan Bajo pada Jalan Cakalang dan mesjid Azzahratuddin di bagian selatan tanggul Jalan H. Tonggo yang menyelenggarakan TPA dengan sistim *iqra'* dan pengajian Al-Qur'an dengan sistim *bugdadadiyah* yang diselenggarakan oleh orang tua Bajo, sehingga anak-anak Suku Bajo secara pelan dapat membaca Al-Qur'an secara tartil.

Majelis taklim mulai terlaksana di Kampung Bajo setelah terbangunnya Mesjid Azzahratuddin dan Mesjid Amir Ilham hanya saja masih terbatasnya nara sumber yang dapat memberikan pengajian secara rutin, sehingga Suku Bajo hanya mendapat siraman rohani pada setiap hari Jumat, majelis taklim sekali sebulan dan ceramah Ramadan setiap tahun yang dibina oleh pesantren *al-Ami>r fi> al-Jannah*. Demikian pula mengenai remaja mesjid anak-anak Suku Bajo belum mampu memberikan partisipasinya secara riil karena mereka belum punya keterampilan dan pengalaman untuk melakukan tugas itu, bahkan mereka masih tampak sangat minder dalam bergaul. Untuk sementara waktu pengurus mesjid Amir Ilham masih didominasi oleh orang Bugis.

*Lolo Bajo* sebagai pemimpin informal, belum memperlihatkan keunggulan yang dapat mempercepat kemajuan bagi suku Bajo secara menyeluruh karena tidak adanya *lolo Bajo* yang pernah belajar secara permanen, apalagi untuk berfungsi sebagai kyai atau *usta>z\* yang setiap saat dapat memberikan wejangan.

Rustan Talibbe mengatakan bahwa: *Lolo Bajo* sebagai pemimpin nonformal sangat dihormati ketimbang pemimpin formal. Dalam artian orang tua Bajo sangat patuh dan hormat pada *Lolo Bajo*, tetapi sering acuh terhadap anjuran dan himbauan aparat pemerintah, oleh karena itu dibutuhkan *Lolo Bajo* yang mempunyai kemampuan dan kapasitas yang dapat mengeluarkan Suku Bajo dari cengkeraman

budaya yang membelenggu agar Suku Bajo dapat setara dengan Suku Bugis yang telah maju.<sup>12</sup>

Orang Bugis melihat bahwa untuk meningkatkan taraf pendidikan Suku Bajo haruslah dibimbing dan dididik dari sukunya sendiri. Oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah kongkrit untuk membina dan mewujudkan kader baik sebagai calon guru, muballig, perawat maupun kepentingan tenaga lainnya. Demikian juga pengadaan fasilitas sarana dan prasarana diupayakan agar dibangun di tengah-tengah atau di lingkungan pemukiman Suku Bajo.

Problema pendidikan Islam secara non formal bagi Suku Bajo adalah belum adanya wadah atau organisasi yang dapat menggiring Suku Bajo dan generasinya dalam meningkatkan wawasan pengetahuan agama Islam serta tidak adanya orang tua yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang agama Islam terutama dari golongan Lolo Bajo yang selalu diikuti sepek terjangnya dan didengar nasehatnya.

## B. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Islam bagi Suku Bajo di Kabupaten Bone

### 1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone.

Ada berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone yaitu:

#### a. Suku Bajo seratus persen mengaku beragama Islam

Pengakuan Suku Bajo terhadap agama Islam sebagai agamanya menjadi modal dasar dalam pengembangan pendidikan Islam, walaupun dalam realitasnya menurut H. Abdul Jabbar masih ada Suku Bajo yang belum mampu melafazkan dua kalimat syahadat dengan sempurna secara pasih, belum mampu mendirikan salat lima waktu secara disiplin, belum mampu puasa Ramadan secara sempurna, tidak pernah mengeluarkan zakat dan masih langkah yang menunaikan ibadah haji.<sup>13</sup>

Menjadikan agama Islam sebagai satu-satunya pilihan bagi Suku Bajo akan menjadi secercah harapan dalam memberikan nasehat, siraman rohani (dakwah) dan pendidikan untuk menumbuhkan keislaman, keimanan dan ketakwaan mereka.

Motivasi nilai-nilai agama pada Suku Bajo mulai mendapatkan perhatian seperti tidak turun di laut pada hari Jum'at agar tidak alpa pada salat Jum'at, dan beberapa orang di antaranya telah menunaikan ibadah haji.

<sup>12</sup>Rustan Talibbe, Kepala Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 7 Januari 2012.

<sup>13</sup>H. Abdul Jabbar, Imam Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 11 Januari 2012.

melupakan aktivitas hidup di laut. Apalagi setelah terjadi pemilikan tanah dan pembangunan rumah permanen pasti berat hati untuk selalu pindah, sehingga lebih betah dan lebih bertahan lama, yang membuat anak-anaknya bisa berbaur dan bersekolah. Terkait dengan itu Ambo menjelaskan bahwa:

Sejak tahun 1976 setelah dimukimkan dalam sebuah perkampungan khusus yang disebut perkampungan suku Bajo di Bajoe, maka mulai terjadi pembauran bagi anak-anak mereka dalam persekolahan.<sup>15</sup>

Pembangunan rumah di lingkungan pemukiman Bajo menempati areal pantai seluas dua hektare yang terletak di sebelah selatan pelabuhan penyeberangan Bajoe-Kolaka. Rumah-rumah Suku Bajo tertata secara memanjang dan berjejer mengikuti jalan setapak secara berhadap-hadapan yang jumlahnya 221 buah, terdiri dari 116 rumah panggung dan 5 buah rumah permanen. Pada tahun 1982 dibangun tanggul melingkari perkampungan orang Bajo, sehingga kesan antara laut dengan perkampungan terpisah adanya, hanya perahu kecil yang dapat ditambatkan di samping rumah, sedangkan untuk perahu ukuran besar harus ditambatkan sepanjang tanggul di tepi pantai.

Kondisi demikian menjadikan kesan hidup di atas air dapat bergeser hidup di darat, demikian juga orientasi hidup menjadi tidak sepenuhnya di laut membuat anak-anak suku Bajo mempunyai peluang untuk berbaur dengan anak-anak Bugis, sehingga pelan-pelan minatnya terhadap pendidikan dan gairahnya untuk bersekolah terbangun terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

d. Sebagian kecil orang tua Suku Bajo pernah sekolah di SD

Orang tua Suku Bajo yang pernah sekolah-menjadi motivator agar anak-anaknya dapat bersekolah karena mereka merasa sedikit lebih maju daripada orang tua yang tidak pernah sekolah, sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sungguh sangat positif jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak pernah sekolah sama sekali. Kondisi yang demikian berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan anak-anak Suku Bajo dalam pendidikan formal sekaligus membangun animo anak-anak Suku Bajo untuk bersekolah.

Pada tahun dua ribuan sudah terjadi regenerasi yang mempunyai zaman yang berbeda dengan orang tuanya, sehingga dengan perubahan dan pembauran maka kondisi dan prestasi pembelajar mulai menunjukkan hasil yang lebih positif, terutama yang orang tuanya pernah menikmati pendidikan di sekolah dasar.

Dengan demikian nampak bahwa orang tua Bajo yang pernah sekolah mempunyai pikiran maju ketimbang orang tua yang tidak pernah

<sup>15</sup>Ambo, Mantan Sekertaris Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 13 Januari 2012.



sekolah, karena orang tua Bajo yang pernah sekolah berusaha menggiring anak-anaknya untuk bersekolah, karena tidak mau lagi anaknya menjadi tertinggal (tidak bersekolah).

### *C. Faktor Penghambat dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone*

#### 1. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone

Pada dasarnya yang menjadi faktor penghambat bagi terlaksananya pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone adalah: 1) budaya Suku Bajo yang masih cenderung berkonsentrasi mencari rezeki di laut, 2) anak usia sekolah diikutkan membantu mencari rezeki di laut, 3) masih kurangnya sosialisasi tentang pentingnya iptek, 4) lamban dalam bergaul dengan lingkungannya, 5) hampir seluruh fasilitas pendidikan, kesehatan dan sebagainya berada di luar perkampungan Suku Bajo, 6) masih dilingkupi kemiskinan, dan 7) belum tumbuhnya kesadaran untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik.

#### 2. Solusi dari Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone

Adapun solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo di Kabupaten Bone yaitu:

##### 1) Orientasi hidup jangan hanya dilakukan di laut, tetapi juga di darat.

Terkait dengan itu Rustan Talibbe mengemukakan bahwa:

Suku Bajo perlu usaha sambilan di darat walaupun kesan orientasi laut tetap menjadi bagian dari hidupnya, seperti menjual ikan di pasar, menggandeng ikan, membuat ikan asap, ikan asing dan abon-abon ikan cakalang, membuka kios sembako, membuat jajanan kue, atau menjadi buruh pelabuhan, menjadi tukang batu, tukang kayu, membuka perbengkelan dan sebagainya, sehingga pelan-pelan orientasi hidup di laut bergeser di darat, agar anak-anaknyapun dapat berbaur dan bersekolah di darat.<sup>16</sup>

##### 2) Anak usia sekolah jangan diikutkan melaut supaya dapat ikut bersekolah. Secara pelan menggeser sebagian waktunya agar tidak seluruh waktunya digunakan di laut, tetapi sebagiannya digunakan di darat bersosialisasi dan bersekolah. Dalam kaitan itu Hj. ST. Narwiah mengemukakan bahwa:

Tiga tahun terakhir ini perhatian dan rangsangan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap Suku Bajo melalui lembaga pendidikan MIS Bajoe cukup bermakna, karena mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi Suku Bajo terhadap pendidikan, utamanya pendidikan Islam. Bantuan

<sup>16</sup>Rustan Talibbe, Kepala Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 7 Januari 2012.

tersebut ada yang berasal dari dana gratis, dana BOS, dana langsung tunai dan bantuan lainnya.<sup>17</sup>

Dapat ditegaskan bahwa setelah Suku Bajo tinggal secara permanen di perkampungan Bajo, maka lambat laun menggiring anak perempuan ditinggal di rumah untuk membantu ibunya mengurus rumah tangga, menjual ikan di pasar Bajoe, mengelola pengasangan ikan, ikan asap dan abon-abon ikan cakalang, membuat jajanan kue, sehingga pelan-pelan menjadi betah hidup di darat, walaupun aktivitasnya di darat masih terkait dengan orientasi laut.

- 3) Perlu diperbanyak sosialisasi tentang pentingnya iptek, Islam menganjurkan umatnya untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Setelah ilmu dikuasai diwajibkan mengamalkan, mengajarkan kepada orang lain, agar memberantas kebodohan dan kemiskinan. Menurut H. Mudding bahwa:

Dengan dibangunnya berbagai lembaga pendidikan mulai dari Paud hingga perguruan tinggi, baik dibangun di dekat kampung Bajo, maupun sekitarnya adalah menjadi sosialisasi iptek bagi Suku Bajo khususnya dan suku lain pada umumnya, bahkan dengan dibangunnya Mesjid Azzahrattuddin dan Mesjid Amir Ilham yang terletak di Kampung Bajo telah menjadi sarana sosialisasi ilmu pengetahuan yang diperuntukkan khusus bagi Suku Bajo, hanya saja ke depan dibutuhkan Kiyai atau Ustaz yang selalu siap membimbing Suku Bajo di pemukimannya. Demikian juga pemagangan orang Bajo terhadap Suku Bugis dalam pencarian ikan (*pakkaja*) dalam kelompok *pallambik*, *pattabere*, *paccampau*, *papanah*, *pannombak*, *palinta* dan *pemboman* adalah bentuk pengalihan ketrampilan teknologi dari orang Bugis kepada orang Bajo, sehingga pelan-pelan Suku Bajo dapat mandiri.<sup>18</sup>

- 4) Pembauran dengan lingkungan sekitar, Pembauran suku Bajo secara mantap bersama dengan suku Bugis dapat dilakukan dalam hal, perbaikan pemukiman, perbaikan mata pencaharian sebagai nelayan, pembauran dalam perkawinan dan pembauran dalam pendidikan agar suku Bajo dapat meniru dan menyamai suku Bugis yang sudah maju, sehingga secara pelan-pelan bisa setara dan diperlakukan secara sederajat dengan suku Bugis.
- 5) Pengadaan fasilitas pendidikan kesehatan dan sebagainya di perkampungan Suku Bajo, Melakukan pembangunan sesuai dunia dan kepentingan Suku Bajo di Kabupaten Bone tentu tidak mudah dan memerlukan sikap dan komitmen yang tinggi dan partisipasi

<sup>17</sup>Hj. ST. Narwiah, Kepala MIS Bajoc, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 17 Januari 2012.

<sup>18</sup>H. Mudding, Tokoh Masyarakat Kelurahan Bajoe sekaligus sebagai pengusaha ikan, *Wawancara*, Bajoc, tanggal 8 Maret 2012.

dari berbagai pihak terutama dari pihak pemerintah dan sumbangsih dari masyarakat.

Hingga di Abad millinium ini, baru sebagian kecil pembangunan yang disesuaikan dengan kepentingan Suku Bajo seperti pasar terapung di samping tanggul, pembangunan mesjid di Perkampungan Bajo dan Sarana dan prasarana lembaga pendidikan Paud di perkampungan Bajo serta MIS di dekat perkampungan Bajo.

- 6) Penciptaan iklim dalam upaya meningkatkan penghasilan Suku Bajo. Dalam usaha untuk mencapai tingkat pendapatan yang tinggi para nelayan Suku Bajo menurut Andi Edy Masserang:

Perlu mengkombinasikan berbagai faktor yaitu: (a) penguasaan sumber daya, (b) kemudahan mendapatkan tenaga manusia dan kerja terampil, (c) kemudahan memperoleh modal usaha, (d) kemudahan memasarkan hasil-hasil produksi dengan harga yang wajar. Pada aspek lain, pemberdayaan masyarakat nelayan Suku Bajo dapat dilakukan dengan dukungan oleh berbagai kelembagaan, baik oleh pemerintah, lembaga kemasyarakatan ataupun lembaga swasta dalam peningkatan kuantitas dan kualitas, perbaikan sistem pengolahan dan pemasaran untuk mendapatkan nilai jual yang layak dengan pembayaran tunai, kepastian akan jaminan pendidikan dan kesehatan serta mendapatkan santunan terhadap musibah dan jaminan hari tua melalui sistem tabungan dan asuransi dan prosedur mudah. Upaya lain dalam memberdayakan nelayan Suku Bajo, yaitu sistem perekonomian yang berbasis kepada kerakyatan dengan pemberian fasilitas kredit perbankan secara langsung kepada nelayan maupun melalui kegiatan koperasi dengan bunga yang dapat dijangkau. Bantuan peralatan teknologi dari pihak pemerintah pada masyarakat nelayan Suku Bajo.<sup>19</sup>

Penerapan sejumlah strategi di atas adalah menjadi iklim alternatif dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat nelayan Suku Bajo agar dapat hidup lebih baik, sehingga boleh jadi dengan akumulasi cara dan strategi yang ditempuh dapat meningkatkan kesejahteraan hidup yang tentu sangat berpengaruh terhadap perhatian dan pelaksanaan pendidikan Islam.

- 7) Kesadaran Suku Bajo untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik, yaitu dengan jalan merubah paradigm kehidupan secara positif, melakukan orientasi bisnis serta pemberdayaan zakat.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan pendidikan Islam pada Suku Bajo bertumpu pada tripusat pendidikan yaitu pendidikan informal, formal dan pendidikan nonformal. Pada pendidikan PAUD dan MIS mulai mendapat

<sup>19</sup>Andi Edy Masserang, S.Sos., S.Pd., Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bajoe, *Wawancara*, Bajoe, tanggal 8 Januari 2012.

perhatian, sedangkan pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah masih kurang. Yang menjadi faktor pendukungnya adalah Suku Bajo seratus persen mengaku beragama Islam sehingga menjadi dasar pembinaan, dibarengi sikap Suku Bajo yang tidak reaksioner sehingga aman untuk didekati dan diajak terlibat dalam pendidikan Islam, demikian juga sebagian besar orang tua Bajo sudah menetap sehingga dapat berbaur dengan Suku Bugis, dan sebagian kecil orang tua pernah sekolah di MIS, yang membuat mereka lebih maju dari Suku Bajo lainnya yang tidak pernah sekolah. Faktor penghambatnya adalah: budaya yang berkonsentrasi di laut, anak usia lima belas tahun ke atas diikutkan ke laut, masih kurangnya sosialisasi tentang pentingnya IPTEKS, lamban dalam berbaur, sebagian masih miskin dan belum ada kesadaran untuk berubah.

2. Solusi mengatasi faktor penghambat dalam pendidikan Islam bagi Suku Bajo adalah perlunya dijabarkan orientasi hidup tidak hanya di laut tetapi juga di darat, anak usia sekolah tidak mesti diikutkan ke laut agar dapat bersekolah, masih perlu lebih banyak sosialisasi pentingnya IPTEKS, pemantapan pembauran, penciptaan iklim yang meningkatkan penghasilan dan dibutuhkannya kesadaran untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik.

### **B. Implikasi Penelitian**

1. Pelaksanaan pendidikan Islam baru berkisar pada pendidikan informal dan formal, sedangkan pendidikan nonformal belum banyak mendapatkan pelayanan dan bimbingan oleh karena itu diperlukan suatu tim yang dapat memberikan pelayanan dan pembinaan secara fleksibel dan berkesinambungan sesuai latar belakang dan orientasi hidup Suku Bajo di laut dengan mempertimbangkan berbagai faktor, unsur, sarana dan prasarana pendidikan.
2. Pola dan orientasi hidup di laut perlu digeser secara pelan dengan pola hidup di darat dengan meningkatkan sistim pembauran yang lebih mantap. Perlu daya rangsang yang dahsyat dan berkelanjutan yang dilakukan secara terpadu oleh berbagai pihak untuk merubah persepsi Suku Bajo secara positif mengenai pendidikan. Faktor pendukung perlu dipelihara dan dipertahankan agar Suku Bajo semakin intens dalam menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan Islam, sedangkan faktor penghambat perlu solusi dengan menerapkan berbagai kebijakan secara bertahap hingga suatu saat Suku Bajo dapat eksis dan bisa setara dengan Suku Bugis yang sudah maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. *Suatu Etnografi Suku Bajo*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2010.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Bahri, Syamsul. "Adaptasi Sosial Komunitas Bajo (Proses Belajar Kolektif dan Inklusivitas Sosial dalam Interaksi dengan Masyarakat Bugis di Bone Sulawesi Selatan)". *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Makassar, 2010.
- Battignalo, Bruno. *Celebrations With The Sun: An Overview Of Relegius Phenomena Among The Badjaos*. Manila: Atinco De Manila University Press, 1995.
- Dick, Robert-Read. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, Bandung: PT. Pustaka, 2008.
- Francois Zacot. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Pengalaman Seorang Antropolog. Jakarta: KPG, 2008.
- Katutu, Abdullah. "Persepsi Orang Tua mengenai Belajar dan Pengaruhnya terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun (Studi Kasus pada Suku Bajo di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan)". *Laporan Hasil Penelitian Individual* Watampone: STAIN Watampone, 2000.
- Kesuma, Andi Ima. Aqua Culture Suatu Transformasi Nilai Orang Laut (Orang Bajau). *Makalah*, Dipaparkan pada dialog budaya "Festival Masyarakat Bajo Nusantara 2011" di Hotel Coklat Makassar tanggal 23 Desember 2011.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Natasha, Stacey. *Bajo Settlement History*. Australia: Charles Darwin University, 2007.
- Sadullah, Uyoh dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet.1, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sawe, Dahlan dkk. "Profil Masyarakat Bajo Desa Bajoe Kabupaten Bone". *Laporan Penelitian Universitas Hasanuddin Ujung Pandang*. 1985.
- Syam, Syahriana. "Kajian Eksistensi Lingkungan Pemukiman Suku Bajo terhadap Perubahan Habitat (Studi Kasus Kelurahan Bajoe Kabupaten

Bone Sulawesi Selatan)". *Tesis*, Magister Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2003.

Wakia, Nurul. "Apresiasi Orang Tua terhadap Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Lanjutan (Studi Kasus Respon Masyarakat Suku Bajo Terhadap Eksistensi MTs dan MAN)". *Skripsi*, S1 Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, 2008.